



Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20

*The Problems of Postmodern Sexual Morality in 1 Corinthians 6:12-20
Perspective*

Alfons Renaldo Tampenawas

STT Yerusalem Baru Manado

alfonsreenz@gmail.com

Article Info

Submitted:
July 1, 2020
Review Start:
July 15, 2020
Accepted:
Sept 2, 2020

Keywords:

*Morality,
sexual,
postmodern,
Corinthians,
amoral.*

Abstract

This article uses a literature study method that discusses the problems of postmodern sexual morality from the perspective of 1 Cor. 6:12-20. The corruption of sexual morality from the life of the Corinthians, which is amoral and arbitrary, still occurs until this postmodern era, such as prostitution, incest (sexual relations with siblings), and homosexuality. This article aims to see the extent to which morality is a reference or value in people's lives in the postmodern era. Hermeneutics becomes a method of study in 1 Corinthians 6:12-20. The choice of the text 1 Cor. 6:12-20, because the text discusses in principle how sexual morality is biblical. The results of this research indicate that morality is a reference or value of life for society, including beliefs, so this research is expected to become a foundation for a new morality in the postmodern era.

[Artikel ini menggunakan metode studi literatur yang membahas tentang problematika moralitas seksual postmodern dalam perspektif 1 Korintus 6:12-20. Kebobrokan moralitas seksual dari kehidupan jemaat Korintus yang amoralitas dan sembarang, masih terjadi sampai era postmodern ini, seperti pelacuran, inses (hubungan seksual dengan saudara kandung), dan homoseksual. Artikel ini bertujuan untuk melihat sejauhmana moralitas menjadi acuan atau nilai dalam kehidupan masyarakat di era postmodern. Hermeneutik menjadi suatu metode dalam pengkajian 1 Korintus 6:12-20. Pemilihan teks 1 Korintus 6:12-20, dikarenakan teks tersebut membahas secara prinsip bagaimana moralitas seksual secara alkitabiah. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa moralitas menjadi acuan atau nilai kehidupan bagi masyarakat tak terkecuali orang-orang percaya, maka kajian ini diharapkan menjadi sebuah landasan moralitas yang baru di era postmodern]

PENDAHULUAN

Pada abad pertama, Korintus menjadi salah satu Kota paling menonjol di kekaisaran Romawi¹ Kota Korintus terletak diwilayah Akaya, dekat selat yang memisahkan tanah daratan Yunani dari Pelponnes, yaitu bagian selatan.² Korintus dijuluki sebagai “ruang tamu negara Yunani”, yaitu tempat bertemunya segala bangsa.³ Penduduk Korintus sebagian besar merupakan orang-orang pendatang dari berbagai tempat ke kaisaran Romawi.⁴ Itu berarti ada berbagai suku dan bangsa yang berkumpul di Kota Korintus. Kota ini memiliki 400.000 jiwa, sehingga menjadi kota yang termasyur, akan tetapi menjadi tempat untuk memuaskan hawa nafsu, di mana kejahatan dari Barat dan Timur saling berjumpa. Thiselton menyatakan bahwa budaya di Korintus memiliki banyak kesamaan dengan Konstruktivisme sosial, Pragmatisme Kompetitif, dan Pluralisme radikal yang mencirikan apa yang disebut postmodernitas sebagai suasana hati yang populer.⁵

Kota Korintus mengalami kebobrokan moral dan banyak terjadi persoalan seperti adanya percabulan, perpecahan (1:10-17), perselisihan antara golongan (3:4-5), penyembahan kepada dewa dewi, perzinahan dan lainnya. Kebobrokan moral yang melanda jemaat Korintus didukung oleh kuil Aprodite. Dalam kuil ini ada seribu wanita yang bertugas sebagai pelacur, bahkan siap melayani para lelaki. Sehingga kota Korintus juga terkenal dengan seksualnya yang amoralitas.⁶ Dengan adanya kuil tersebut, maka perbuatan amoral yang dilakukan oleh jemaat Korintus adalah mereka melakukan hubungan seks sembarangan dan yang tak wajar. Oleh sebab itu dalam 1 Kor. 6:16 Paulus menjelaskan bahwa hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang wanita dan seorang laki-laki maka keduanya “akan menjadi satu daging”.⁷ Paulus juga mendapatkan laporan tentang jemaat Korintus bahwa, ada beberapa masalah yang terjadi di jemaat ini antara lain: *Pertama*, perpecahan di dalam Gereja. *Kedua*, Kasus Inses (hubungan seksual antar anggota keluarga dekat). *Ketiga*, kekacauan pada saat ibadah, bahkan saat perjamuan kudus. *Keempat*, masalah makanan yang dipersembahkan kepada berhala.

Masalah-masalah yang terjadi di Korintus terulang di setiap zaman dan berlangsung sampai era postmodern ini. Ratih dan Daud dalam jurnal Sosio Informa meneliti mengenai pedofilia dan kekerasan seksual terhadap anak, dan dalam jurnal ini menguraikan beberapa kejadian yang terjadi, seperti contoh kasus di Kalimantan Barat, di mana terjadinya pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur.⁸ Komnas Perempuan, memaparkan sebuah penelitian bahwa dalam kurun waktu 12 tahun telah terjadi peningkatan kasus pelecehan seksual sekitar 792 persen atau bisa dikatakan sudah naik delapan kali lipat, dan dalam kasus tersebut terdapat

¹ John Fotopoulos, “1 Corinthians,” in *The Blackwell Companion to the New Testament*, 2010, 416, <https://doi.org/10.1002/9781444318937.ch23>.

² Charles Ludwid, *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1999), 42.

³ William Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 412.

⁴ Ola Tulluan, “Introduksi Perjanjian Baru” (Malang: Literatur YPPII, 1999), 134.

⁵ David G. Horrell and Anthony C. Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians,” *Journal of Biblical Literature*, 2002, 184, <https://doi.org/10.2307/3268349>.

⁶ Daniel K. Bediako, “Spirit and Flesh: An Interpretation of 1 Corinthians 5:5,” *Journal of Cultural and Religious Studies*, 2013, 22, <https://doi.org/10.17265/2328-2177/2013.01.003>.

⁷ William White J. Packer, Merrill C. Tenney, “Ensiklopedi Fakta Alkitab” (Malang: Gandum Mas, 2004), 890.

⁸ Daud Bahransyaf Ratih Probosiwi, “Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak,” *Sosio Informa*, 2015, 29–30.

431.471 kasus seksual hingga akhir tahun 2019.⁹ Bahkan Gereja yang seharusnya menjadi tempat untuk persekutuan orang-orang kudus¹⁰, ternyata dalam kenyataan telah menjadi tempat untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Seorang laki-laki berumur 42 tahun melakukan tindakan kejahatan seksual di Gereja Santo Herkulanus terhadap anak-anak yang melayani pastor dalam misa, dan kejadian ini telah dilakukan kurang lebih 20 tahun lamanya.¹¹

Moralitas telah lama menjadi bahan acuan untuk menilai seseorang apakah ia baik atau buruk. Jika ia baik, maka ia akan dikatakan seorang yang bermoral dan sebaliknya ketika ia dinilai buruk oleh masyarakat maka ia akan dicap sebagai seorang yang tidak bermoral. Dari sini nampak jelas bahwa moralitas mengandung segenap nilai yang berlaku standar dan universal dalam waktu yang cukup lama untuk menilai seseorang apakah ia baik atau buruk di masyarakat.¹² Lebih dari itu bahkan moralitas juga dipahami sebagai keseluruhan asas atau nilai terhadap perilaku seseorang.¹³ Namun, kini nampaknya moralitas itu sendiri sudah kehilangan tempatnya, berbagai perilaku penyimpangan pun terjadi, di tahun 2018 saja kasus kekerasan seksual mencapai angka 406.178 kasus.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum menyatakan bahwa faktor utama penyebab kemerosotan moral adalah lingkungan, orang tua, dan kemajuan teknologi informatika.¹⁵

Dalam tulisan ini penulis akan menganalisa dan memaparkan problematika moralitas dalam era postmodern dengan berpijak pada pemaparan Paulus di dalam 1 Korintus. 6:12-20, dengan tujuan menemukan moralitas yang alkitabiah sehingga dapat berdampak positif bagi orang-orang percaya di era postmodern. Penulis memilih era postmodern, karena pada era ini prinsip relativisme sangatlah mendominasi, dan kebenaran yang mutlak perlahan-lahan telah dikesampingkan, demikian jugalah dengan moralitas, pada era postmodern moralitas ditentukan menurut kebenaran masing-masing kelompok.

METODE

Penelitian ini disusun dengan melakukan penelitian studi literatur atau kajian pustaka¹⁶ untuk menelaah, menganalisis dan memaparkan secara deskriptif point-point yang penting menyangkut Problematika Moralitas Seksual Post Modern. Moralitas yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah masalah seksualitas. Terlebih dahulu penulis memaparkan problematika

⁹<https://www.suara.com/yoursay/2020/03/23/144637/indonesia-darurat-kekerasan-seksual-pemerintah-harus-segera-bertindak>, diakses pada 08 Juli 2020, 13:40 WITA

¹⁰ Alfons Renaldo Tampenawas, "Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis Dalam Pelayanan Gereja," *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 1 (2020): 115–26.

¹¹ <https://majalah.tempo.co/read/hukum/160777/kekerasan-seksual-yang-terjadi-di-rumah-tuhan-selama-20-tahun>, diakses pada 08 Juli 2020, 13:47 WITA

¹² Kartono Mohamad, "Momok Lama Dan Momok Baru" (Jakarta: Suara Pembaharuan, 2012), 9.

¹³ Abdullah Idi and Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama," *Intizar*, 2017, 6, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.

¹⁴ <https://republika.co.id/berita/q0x9tp349/ada-apa-dengan-moral-generasi-kini>, diakses pada 08 Juli 2020, 13:59 WITA

¹⁵ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan," *Unisia*, 2015.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (April 12, 2020): 98–117, <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>.

moral-seksualitas di dalam Surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Korintus. 6:16-20). Kemudian analisis di lanjutkan dengan pembahasan topik yang sama tetapi di dalam konteks masa kini. Pendekatan teori post-modern Jean Francois Lyotard dipilih sebagai bingkai analisis untuk mendeskripsikan sejauhmana problematika seksualitas itu telah terulang di masa sekarang dan menjadi satu persoalan sosial di tengah masyarakat. Untuk menarik pengertian biblical dari ayat rujukan, penulis melakukan eksegesis terhadap beberapa kata kunci utama yang terdapat di dalam teks. Dalam Eksegesis penulis melakukan penggalian terhadap setiap ayat menurut konteksnya, bahasa asli (*Yunani*), kasus dari setiap kata, serta tata bahasa, dan memaparkan beberapa perbandingan tafsiran, kemudian diakhiri dengan memberikan sebuah kesimpulan singkat.

PEMBAHASAN

Moralitas Seksual Menurut Paulus dalam 1 Korintus. 6:12-20

Paulus memulai ayat 12 ini dengan kata *Πάντα* asal katanya *Πάσις*¹⁷. (Nominative, Accusative, Neuter, Plural) adalah kata sifat yang bersifat netral sebagai subyek kalimat dan diletakkan di awal kalimat. Arti kata tersebut adalah *semua* dalam NIV memakai kata *everything*, KJV memakai kata *all things*. LAI menerjemahkan dengan kata *segala sesuatu*. Kata *segala sesuatu* mengarah pada sifat-sifat lama jemaat Korintus yang diperingatkan oleh Paulus antara lain: Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu.

Tubuh Adalah Milik Tuhan (ayat 12-14)

Lalu dilanjutkan dengan kata *ἔξεστιν* (Present, Active, Indikatif)¹⁸ berasal dari akar kata *ἔξεστιν* menyatakan perbuatan yang terus-menerus. Dalam pasal 6 ayat 12 diulangi sebanyak dua kali. Bahasa Inggris disebut *allowed, permitted, lawful*. NIV dan KJV memakai kata *lawful* yang artinya memperbolehkan secara hukum, berguna. Kata *halal* yang digunakan oleh LAI. Hal ini berarti Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa diperbolehkan atau halal secara hukum tidak ada batasan waktu. Penulis sepakat memakai kata *lawful* yang membawa pemahaman bahwa secara kebudayaan dan hukum pada saat itu mengizinkan penyimpangan moralitas seksual (1 Kor. 6:9-11). Dean menguraikan dalam bukunya yang berjudul *Frist Corinthians* bahwa: Paulus sedang menghancurkan kelompok-kelompok yang terjadi di jemaat Korintus. Paulus juga mematahkan pendapat orang-orang legalisme yang menganggap bahwa keselamatan yang mereka terima adalah karena mereka memelihara Hukum Taurat. Sedangkan orang-orang libertinisme menganggap bahwa mereka sudah diselamatkan dan mereka bebas melakukan apa saja.¹⁹ Paulus mematahkan pandangan para filsuf moral (Sinik dan Stoa) yang sudah beredar di tengah-tengah jemaat.²⁰ Mereka mempertahankan kebebasan terhadap nafsu-nafsu mereka.

¹⁷ Samuel Bagster, "The Analytical Greek Lexicon" (London: Hollen Street Press, 1972), 123.

¹⁸ Joseph H. Thayer, "Greek-English Lexicon Of The New Testament" (America: Hendrickson Publishers, 2000), 223.

¹⁹ Robert J. Dean, "First Corinthians For Today" (America: Broadman Press, 1971), 69.

²⁰ V. C. Pfitzner, "Kesatuan Dalam Pelagian Tafsiran 1 Korintus" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 98.

Kata *συμφέρει* (Present, Indicative, Active, Singular) berasal dari kata *συμφέρω* yang dapat diartikan adalah *lebih berguna, halal, layak*. Dalam KJV memakai *expedient*. Penulis setuju memakai kata *expedient*. Kata ini menjelaskan suatu tindakan yang membawa dampak negatif atau positif dari tindakan tersebut. Maka Paulus kembali mengingatkan jemaat Korintus untuk terus-menerus mempertimbangkan segala sesuatu yang layak atau berguna bagi mereka. Paulus menjelaskan konsekuensi dari tindakan mereka, entah itu tindakan baik atau buruk dari sikap mereka.

Kata berikutnya ialah *ἐξουσιασθήσομαι* dari kata *ἐξουσιάζω* (Indicative, Future, Passive), KJV, NIV menggunakan *power*, NAS *be mastered*. LAI menggunakan kata *dikuasai*, menjelaskan tentang dampak negatif dari seorang memberi diri untuk dikuasai oleh makanan. Kata ini memiliki kesamaan arti dengan 1 Korintus. 7:4, yang menyatakan bahwa seseorang itu tidak berkuasa atas dirinya sendiri, kalau ia sudah mengenakan status menikah. Tubuhnya bukan menjadi miliknya sendiri tetapi milik berdua. Ini menggambarkan pertanyaan yang ditanyakan oleh Paulus kepada jemaat Korintus mengenai nilai perkawinan yang mendasar. Maka Paulus sangat mengerti dengan esensi dari pada tubuh, sehingga dia mengeluarkan pernyataan pada ayat 12 untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang masalah yang terjadi pada waktu itu. Fee menjelaskan bahwa Paulus merespon dengan singkat tetapi efektif untuk menjawab persoalan yang terjadi. Jawaban Paulus menggunakan frase: *segala sesuatu halal bagiku tetapi aku tidak diperbudak oleh sesuatu apapun*. Kebebasan tanpa tanggung jawab bukan memimpin kepada kebebasan, tetapi kepada bentuk baru dari keterikatan. Sehingga Paulus menjelaskan dengan terperinci tentang kebebasan yang penuh tanggung jawab dalam pasal 8-10.

Ayat ini diakhiri dengan kata *τινος* (Pronoun, Indefinite, Genitive, Neuter, Singular) dari *τις*. NIV memakai kata *anything*. KJV memakai kata *any* yang diartikan apa saja atau satu yang menunjukkan kepada pribadi atau benda. Kata ini menjelaskan satu bentuk kepastian dalam perbuatan. Ini menunjukkan bahwa Paulus tidak mau dikuasai oleh orang tertentu atau sesuatu tertentu yang tidak membawa kepastian. Simon dalam bukunya yang berjudul "*The First Chorinthians*" mengungkapkan bahwa orang-orang Korintus menyalahgunakan kemerdekaan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka dengan cara memberi diri mereka diperhamba oleh dosa seksualitas. Seksualitas disamakan dengan keinginan untuk makan dan harus dipenuhi sampai puas, seperti seorang wanita yang dipersoalkan oleh orang Saduki (Mrk. 12:18-27).²¹ Ia juga menegaskan bahwa ayat dua belas sangat penting dalam theologia surat Korintus, sehingga kata ini diulangi lagi dalam pasal 10:23.²² Paulus menyatakan bahwa kebebasan yang benar adalah kebebasan yang ada dalam kontrol Allah. Sebab kebebasan tidak dapat dipakai untuk melakukan kejahatan. Karena manusia lama sudah ditebus oleh Allah dan mengalami sebuah perubahan yang sejati di dalam Yesus Kristus²³, sehingga manusia baru menjadi milik Tuhan seutuhnya, bukan lagi milik Iblis seperti yang sudah dikemukakan pada ayat 11 antara lain: Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan

²¹ W. G. H. Simon, "The First Chorinthians" (America: Hendrickson Publishers, 1986), 113.

²² Gordon Fee, "The New International Commentary On New Testament The First Epistle To The Chorinthians" (Michigan: Grand Parinds, 1987), 251.

²³ Djoko Sukono, "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.

Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita. Konteks dekat ini menguatkan argumen Paulus yang menyatakan bahwa orang-orang Korintus yang telah dikuduskan oleh Allah memiliki kebebasan penuh, akan tetapi kebebasan itu di bawah kedaulatan Allah.

Lalu pada ayat 13 Paulus memulai dengan kata *ταβρώματα* (Nominatif, Plural)²⁴ tidak dapat dipisahkan karena kedua kata ini menunjukkan subjek kalimat. Dalam KJV *Meats*, NIV dan NAS memakai kata *food* yang artinya *makanan*, tetapi kata ini bersifat jamak maka arti kata tersebut menjadi *makanan-makanan*. Makanan-makanan yang dimaksud adalah makanan yang dilarang dalam hukum Yahudi.²⁵ Dalam ayat ini juga muncul juga kata *ταύτην* artinya sama yaitu *makanan-makanan*. Makanan-makanan yang dimaksud adalah makanan yang dipersembahkan kepada berhala seperti daging (1 Kor. 8:1-13). Fee menguraikan tentang makanan yang di maksud adalah: *Though meats are for the belly and the belly for meats* (ayat. 13), *though the belly was made to receive food, and food was originally ordained to fill the belly, yet if it be not convenient for me, and much more if it be inconvenient, and likely to enslave me, if I am in danger of being subjected to my belly and appetite, I will abstain. But God shall destroy both it and them, at least as to their mutual relation.*²⁶

Maka makanan-makanan yang bersifat netral untuk perut dan perut untuk makanan-makanan yang bersifat netral, tetapi Allah sebagai subjek utama dari tubuh akan membinasakan makan maupun perut. Tetapi tubuh jangan untuk percabulan, melainkan tubuh milik Tuhan dan Tuhan pemilik tubuh. Paulus menjelaskan bahwa makanan sebagai objek yang terus dipersoalkan oleh orang Korintus. Ia juga menjelaskan bahwa makanan diciptakan sesuai fungsinya atau kegunaannya.

Kata berikutnya adalah *τῆ κοιλίᾳ*, dalam KJV, NIV, NAS memakai kata *for the stomach* yang artinya *perut, rahim, hati* (Noun, Feminim, Singular, Dative), mengarah pada bagian dalam perut yang digambarkan dengan kesenangan langit-langit mulut, yaitu: kerakusan, bahkan dapat diartikan bagian terdalam dari manusia.²⁷ Namun lebih tepat dapat diartikan bagian vital dari tubuh yang memegang peran penting dalam tubuh manusia, seperti yang terdapat pada bagian Firman Tuhan antara lain: Matius. 12:40, 15:17; Markus. 07:19, Lukas. 15:16, Roma. 16:18; Filipi. 3:19. Bagian Firman Tuhan di sini mengarah pada perut adalah suatu kebutuhan yang mendesak yang harus dipenuhi.

Kata *ταύτην* (Pronoun, Demonstrative, Accusative, Feminine, Singular) berasal dari kata *οὗτος*. Kata ini adalah kata ganti yang menjelaskan objek penderita, dalam hal ini adalah perut yang menjadi objek penderita. Pada ayat ini dipakai juga kata *καταργήσει*, (Future, Active, Indicative) yang artinya akan memusnahkan, meniadakan, membinasakan, NIV *will destroy*, KJV memakai kata *shall destroy*. Kata ini menjelaskan bahwa tindakan memusnahkan itu akan terjadi nanti pada waktu yang akan ditentukan oleh seseorang dalam hal ini adalah Allah sendiri yaitu pada kedatangan Kristus yang kedua kali.

Kata *σῶμα* (Noun, Neuter, Singular, Nominative), *soma* tubuh secara fisik, sedangkan *sarx* adalah melambangkan sifat daging yang terkontaminasi karena dosa (Rm. 6:19). *Soma* di

²⁴ Samuel Bagster, *The Analytical Greek Lexicon...*, 74

²⁵ Samuel Bagster, *The Analytical Greek Lexicon...*, 78

²⁶ Gordon Fee, *The New International Commentary On New Testament The First Epistle To The Corinthians ...*, 251

²⁷ Horst Blaz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of the New Testament* (Michigan: William Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1992), 123.

sini menjelaskan kepada kepemilikan yaitu Allah sebagai subjek utama pemilik tubuh. Leon Morris mengungkapkan bahwa: Kata *soma*, ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk Tuhan. Morris juga membedakan kata *soma* dengan kata *sarx* yang memiliki arti kata yang sama dengan tubuh atau perut. Namun ia menjelaskan bahwa kata *soma* dipakai untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk melakukan kejahatan. Sebab Tuhan tidak menciptakan manusia untuk melakukan hubungan percabulan yang kotor, karena Tuhan menciptakan untuk memuliakan-Nya. Tubuh tidak dapat dihancurkan atau dianggap tidak penting oleh manusia.²⁸ Kata *Sarx* dipakai untuk kehidupan daging yang membinasakan atau keinginan-keinginan daging membawa kehancuran manusia. Dalam kaitannya dengan fungsi seksual, kekuatan reproduksi (Rm. 4:19, 1 Kor. 6:13), slogan yang kedua yaitu makanan adalah untuk perut, hal ini benar dalam pengertian tertentu. Hal ini disebabkan karena dalam Perjanjian Lama ada makanan-makanan yang diharamkan, namun dalam Perjanjian Baru, Kristus berbicara bahwa apa yang masuk ke dalam perut tidak menajiskan dirinya, tetapi apa yang keluar dari mulut itulah yang menajiskan diri (Mrk. 7:14-28). Paulus juga berbicara pada pasal 8:8 dan 10:25-31 bahwa apa yang manusia makan tidak membuat manusia lebih baik di mata Allah. Paulus merespon dan menjawab jemaat Korintus yang melakukan penyimpangan seksual. Paulus memakai kata tubuh, karena ia memiliki pemikiran yang berlatar belakang orang Yahudi. Orang Yahudi memiliki konsep, bahwa tubuh sebagai total hidup manusia. Karena itu, ketika Paulus berbicara tentang tubuh, dia memikirkan lebih dari daging dan darah dalam tubuh. Sebab orang Yunani yang ada di Korintus memiliki pemahaman bahwa tubuh itu jahat, karena tubuh memenjarakan jiwa. Kata *tubuh* menurut Wiersbe adalah berbicara mengenai pribadi seseorang. Kepribadian seseorang di sini, menurut Paulus hubungan erat dengan Tuhan.²⁹

Kata *πορνεία*, diterjemahkan oleh NIV dan NAS adalah *immorality*, sedangkan KJV menggunakan *fornication*, *prostitution*, ketiga kata tersebut dapat diartikan *kemesuman*, *kecabulan*, *melakukan seks di luar pernikahan*. Paulus sangat terperinci mengingatkan jemaat Tuhan untuk tidak melakukan hubungan seks di luar pernikahan (Kis. 15:20,29; 21:25). Paulus juga mengingatkan bahwa dosa percabulan sangat dibenci oleh Allah (Rm. 1:29; 1 Kor. 5:1; 6:13,18; 7:2; 2 Kor. 12:21) dan Paulus juga mengingatkan jemaatnya untuk tidak memikirkan percabulan apalagi melakukannya, jangan sama sekali (Ef. 5:3, Kol. 3:5), Allah akan menghukum orang-orang yang melakukan percabulan (1 Tes. 4:3; Why. 9:21). Maka kepribadian seseorang itu penting bagi kemuliaan Tuhan. Dengan demikian tubuh bukan untuk percabulan sangat jelas sebagaimana arti literal dari ayat 13b: *Tetapi tubuh jangan untuk percabulan, melainkan tubuh milik Tuhan dan Tuhan pemilik tubuh*.

Pada ayat 14 ada kata *ἤγειρεν* (Indicative, Aorist, Active, Singular) yang berasal dari kata *ἐγείρω*, NIV, KJV, NAS menggunakan *raised*, yang artinya *membangkitkan*, *membangkitkan*. LAI menggunakan kata *membangkitkan*. Kegiatan ini telah dilakukan satu kali. Pada waktu kematian Tuhan Yesus, Allah Bapa telah membangkitkan-Nya satu kali pada waktu itu. Arti kata tersebut yaitu Allah, yang membangkitkan Tuhan Yesus Kristus dari kematian. Kata ini adalah kata sifat, yang menunjukkan bahwa Allah sebagai subyek utama dalam melakukan kebangkitan pada waktu yang lampau kepada Tuhan Yesus.

²⁸ Leon Morris, *The First Epistle Of Paul To The Corinthians* (Michigan: Publishing Company Grand Rapids, 1994), 96–98.

²⁹ Warren W. Wiersbe, *Hikmat Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 86.

Kata ἐξεγερεῖ, KJV, NAS memakai kata *raise* (Indicative, Future, Active) yang artinya *akan membangkitkan*. Arti kata ini juga dipakai oleh LAI. Kegiatan membangkitkan ini akan dilakukan pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali. Kata δυνάμεως (Nominatif, Feminim, Genetive) NIV, KJV, NAS, menggunakan *His power* kata ini artinya *kuasa*. LAI menggunakan kata *kuasa*. Kata *kuasa* ini ditujukan kepada Allah, pemilik kuasa tersebut, maka Allah yang menjadi subjek utama akan membangkitkan manusia sebagai objek utama pada masa yang akan datang dengan kuasa-Nya. Dengan demikian setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya di hadapan Tuhan. Sebab tubuh adalah milik Allah yang harus dirawat, karena didiami oleh Roh Kudus.

Kesatuan Tubuh Dengan Tuhan (ayat 15-17)

Pada ayat 12-14 Paulus menjelaskan tentang *dalam Tubuh*, dan ayat 15-17, menguraikan tentang kesatuan tubuh secara organis dengan Tuhan. Paulus juga mematahkan konsep dualistik yang terjadi di tengah-tengah jemaat Korintus. Terbukti di ayat 15 dimulai dengan kata "οἴδατε" (Perfekt, Aktif, Indikatif) yang berarti kalian telah tahu dan sampai sekarang kalian tahu. Artinya *tahu, mengetahui*, (Perfekt, Aktif, Indikatif), NIV, KJV, NAS memakai kata *know* dan LAI mengartikan dengan kata *tahukah*. Kata *oidate* digunakan sebanyak tiga kali dalam pasal 12 ayat 15,16,19. Paulus mengungkapkan pertanyaan retorika pada teks ini dan mau menekankan bahwa jemaat Korintus sudah tahu dan terus mengetahui bahwa anggota tubuh mereka adalah milik Tuhan. Paulus menjelaskan kepada jemaat Korintus bahwa mereka bukan sekedar tahu, tetapi lebih tetap Paulus mau mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui, hal ini lebih dari sekedar tahu. Setelah kata *oidate*, dilanjutkan dengan kata σώματα ἡμῶν μέλη NIV, KJV, NAS memakai kata *bodies are members* LAI menerjemahkan *tubuhmu adalah anggota*. Di sini Paulus sedang menekankan apa yang harus mereka pahami tubuh adalah anggota Kristus.

Kata ἄραç berasal dari kata αἶρω (Partical, Nominatife, Aorist.1, Aktif, Subjunctive) NAS memakai kata *take away* artinya *telah membawa*. Kata berikutnya adalah ποιήσω (Subjunctive, Aorist, Aktif) dai kata ποιέω, NIV memakai kata *unite them*. LAI menerjemahkan dengan kata *menyerahkan*. Tapi penulis lebih memilih terjemahan kata *mempersatukan*. Di sini sangat jelas Paulus mengandaikan bahwa *dapatkah seorang yang sudah menjadi milik Kristus dan ia mempersatukan dirinya dengan pelacur?* Paulus sendiri menjawab *tidak sama sekali*. Terbukti dengan kata kerja μὴ γένοιτο (Aktif, Middle, Optative) kata ini menunjukkan pada pilihan jawaban. Maksudnya adalah keputusan yang diambil mempengaruhi orang tersebut. Paulus sendiri memutuskan tidak karena ia mengerti tentang hidup baru yang dianugerahkan untuknya, sehingga ia mau bertanggung jawab atas hidupnya. Maka arti literalnya ayat 15: *Saudara-saudara kalian telah tahu dan sampai sekarang kalian tahu bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus dari dulu sampai sekarang? Akankah kuambil salah satu anggota Tubuh Kristus untuk menyerahkannya pada percabulan?* Dia menjawab dengan pilihan bahwa *sekali-kali tidak*, yang mengandung satu kesimpulan bahwa seorang yang sudah menyerahkan dirinya menjadi milik Kristus, tidak mungkin meyerahkan diri pada percabulan. Pada ayat 15 ini Paulus sedang menjelaskan bahwa ketika manusia memberi peluang, di sini ada kesediaan dari orang tersebut kepada tindakan cabul, maka orang tersebut sedang masuk pada tahap awal untuk dikuasai dan sedang menentang Allah dan Roh-Nya.

Ayat 16 diulangi dengan kata *οἴδατε* artinya *tahu, mengetahui* (Perfect, Aktif, Indicative), NIV, KJV, NAS memakai kata *know* dan LAI mengartikan dengan kata *tahukah*. Kata *oidate* diulangi kembali. Paulus mengungkapkan pertanyaan retorika yang kedua dalam teks ini dan mau menekankan bahwa jemaat Korintus sudah tahu dan terus mengetahui tentang anggota tubuh mereka adalah milik Tuhan. Paulus menjelaskan kepada jemaat Korintus bahwa mereka bukan sekedar tahu, tetapi lebih tepat Paulus hendak mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui, hal ini lebih dari sekedar tahu. Itu berarti tubuh mereka sudah menjadi milik Kristus, ketika mereka percaya kepada-Nya. Paulus menyatakan bahwa hubungan seksual bukanlah semata-mata masalah fisik. Tetapi menyangkut psikologi, maupun fisiologi seks, karena hubungan seks itu melibatkan penyerahan diri total dari tubuhnya kepada pribadi yang lain.³⁰

Kata berikutnya *κολλώμενος* (Present, Passive, Participle, Nominative) berasal dari kata *κολλάω*, NIV menerjemakan *unites*, KJV menggunakan kata *joined*, sedangkan NAS menggunakan *joins*, LAI memakai kata *mengikatkan*. Jemaat di Korintus dihimbau oleh Paulus bahwa jika yang sekarang mengikatkan dirinya pada percabulan, itu berarti ia pasif dalam tindakan cabul dan yang menguasainya adalah nafsu yang menjadi natur dari cabul tersebut. Lalu dilanjutkan dengan kata *φησίν* (Present, Active). Orang Korintus sudah mengetahui lewat Taurat dan ajaran para Rasul bahwa ketika mereka percaya kepada Tuhan Yesus, otomatis mereka sudah terikat dengan Allah. Terikat dengan Allah digambarkan seperti seorang isteri terikat dengan suaminya. Sangat jelas pada arti literal “saudara-saudara, kalian telah tahu dan sampai sekarang tahu bahwa barangsiapa sekarang tinggal dengan perempuan pelacur, mereka akan menjadi satu”. Sebab dari dulu sampai sekarang kata nas ini: *dua yang menjadi satu adalah satu tubuh*.

Pada ayat 17 ada dua kata kerja yaitu *κολλώμενος* (Present, Passive, Participle, Maskulin, Tunggal, Nominatif), berasal dari kata *κολλάω*, NIV memakai *unites*, KJV menggunakan kata *joined*, sedangkan NAS menggunakan *joins*. LAI memakai kata *mengikatkan*. Ini prinsip perkawinan yang benar bahwa seorang laki-laki harus bersatu dengan isterinya dan menjadi satu daging (Kej. 2:24). Tuhan Yesus juga mengungkapkan di dalam Matius 19:5,6 dan Markus 10:7. Paulus juga mengutip nas ini, bahwa suami harus mengasihi isterinya seperti pribadi-Nya (Ef.5:28-30).³¹ Kata kerja yang berikutnya adalah *ἐστιν* (Present, Active, Indikatif). NIV,NAS, memakai kata *become* dan LAI mengartikan dengan kata *menjadi*. Dapat diartikan bahwa orang yang menjadi satu dengan Tuhan terus-menerus menjadi satu dengan Roh Kudus. Paulus mengungkapkan prinsip pernikahan yang jelas kepada jemaat Korintus. Mereka bukan hanya anggota dalam tubuh Kristus, melainkan menjadi satu tubuh dalam ikatan perkawinan. Pada ayat 16, Paulus memaparkan tindakan yang salah yang digunakan oleh orang Korintus. Sebab hal tersebut sudah dilakukan oleh jemaat Korintus, sehingga terjadi penyimpangan moralitas pada jemaat tersebut, sehingga Paulus mengulagi penegasan bahwa *Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia*.

Kesatuan dengan Allah ini adalah hubungan rohani antara manusia dengan Allah. Wogner menjelaskan bahwa ketika orang percaya mengaku bahwa Kristus adalah Tuhan, pada

³⁰ F.F.Bruce, *The New Century Bible Commentary 1 & 2 Corinthians* (Michigan: A Zondervan Horizon Book Grand Rapids, 1980), 64–67.

³¹ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Pelbagian Tafsiran 1 Korintus....*, 102-103

waktu yang bersamaan dia sedang mengikatkan diri pada Kristus (Ef. 5:30; 1 Kor. 12:5). Namun orang percaya bukan hanya bertanggung jawab dengan kehidupan rohaninya sendiri, akan tetapi yang juga penting adalah menjaga relasi dengan sesama itu sangat penting. Bahkan seseorang harus menunjukkan jati diri dengan moralitas yang baik.³² Penulis sependapat dengan Wogner bahwa ketika orang percaya diselamatkan, maka dia mempunyai tanggung jawab moral yang lebih tinggi dari sebelum bertobat, tetapi tidak terlepas dari landasan Alkitabiah, demikian juga Paulus bukan hanya sekedar memberitakan tentang kehidupan moralitas yang sesuai dengan kehendak Allah, namun dia sendiri pun hidup sesuai dengan kehendak Allah³³.

Tubuh Adalah Bait Roh Kudus (ayat 18-20)

Ayat 18 dimulai dengan kata *Φεύγετε* (Imperative Present Active) berasal dari kata *φεύγω*. KJV, NIV, NAS memakai kata *flee* yang artikan oleh LAI *jauhilah*, tetapi dapat juga diartikan: *melarikan diri, hindari*. Penulis memilih kata *melarikan diri*. Kata ini berbentuk perintah yang harus dilakukan sekarang dan terus-menerus. Paulus lewat suratnya dalam teks ini mengatakan bahwa jemaat Korintus harus terus-menerus melakukan tindakan melarikan diri dari percabulan. Burce mengatakan bahwa kata tersebut sejajar dengan Kejadian. 39:12 yaitu sikap Yusuf yang menghindari isteri Potifar³⁴. Blomberg berpendapat bahwa itu adalah perintah yang jelas dan mutlak hingga tidak membutuhkan pernyataan lebih lanjut tentang syarat-syaratnya.³⁵ Kata berikutnya adalah *ἀμάρτημα* (Nominative, Neuter, Singular), NIV, NAS, KJV memakai kata *sin*, LAI mengartikannya *dosa*. Subyek *dosa* dalam konteks surat ini adalah perzinahan yang disoroti secara serius oleh Paulus. Kata kerja berikutnya adalah *ποιήση* (Subjunctive, Aorist, Active) berasal dari kata *ποιέω*, NIV, NAS menggunakan kata *commits* yang diartikan oleh LAI adalah *melakukan*, atau arti yang lainya *bertindak, berbuat*. Penulis sangat setuju dengan terjemahan LAI yaitu *melakukan*, di mana kata tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang aktif melakukan dosa apa saja di luar dirinya, orang tersebut sedang mengotori dirinya sendiri. Kata *έστιν* (Indicative, Present, Active) berasal dari *εἰμί*, KJV menggunakan kata *is*, yang artinya adalah, *tinggal, terdapat*. Menjelaskan bahwa dosa lain terdapat di luar dirinya. Kata *πορνέω* (Participle, Present, Active, Nominative) berasal dari kata *πορνέω* KJV memakai kata *fornication*, LAI mengartikan dengan kata *berzinah*, atau dapat diartikan *melakukan hubungan intim di luar pernikahan*. Dosa percabulan sejajar dengan dosa penyembahan berhala. Sebab seseorang yang melakukan hubungan kelamin dengan seorang pelacur merusak dirinya sendiri.³⁶

Maka di sini Paulus mengatakan bahwa dosa tersebut sama dengan dosa penyembahan berhala. Dosa tersebut sering dilakukan sebelum mereka bertobat. Kamu sekarang harus menjauhi dan terus menjauhi perzinahan. Sebab manusia yang melakukan dosa apa saja yang terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang sekarang aktif melakukan perzinahan, berarti orang

³² C. Peter Wogner, *A Turned- On In Uptight World* (Michigan: A Zondervan Horizon Book Grand rapids, 1972), 53–55.

³³ Robinson Rimun, “Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.60>.

³⁴ F.F Bruce, *The New Century Bible Commentary 1 & 2 Corinthians...*, 64

³⁵ Grang Blomberg, *The NIV Application Commentary* (Michigan: A Zondervan Horizon Book Grand Rapids, 1995), 143–44.

³⁶ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Pelbagian Tafsiran 1 Korintus ...*, 102-103

tersebut sekarang berdosa terhadap dirinya sendiri. Ini menjelaskan sebuah konsekuensi seorang yang melakukan dosa perzinahan. Konsekuensi dari dosa tersebut adalah berdosa terhadap dirinya sendiri.

Ayat 19 diulangi dengan kata *οἴδατε* (Indicative, Perfect, Active) *οἶδα*; NIV, KJV, NAS memakai kata *know* dan LAI mengartikan dengan kata *tahukah* atau dapat diartikan artinya *tahu, mengetahui, kenal*. Kata ini diulangi sebanyak tiga kali. Melalui pertanyaan retorik yang terakhir ini Paulus mau menjelaskan dan menyadarkan bahwa di dalam diri orang yang sudah percaya kepada Kristus, maka hati nuraninya menjadi tempat kediaman Roh Allah. Di sini juga Paulus menekankan bahwa pribadi yang percaya kepada Kristus, bukan lagi menjadi milik dirinya sendiri. Kata *πνεύματός* (Genitive, Neuter, Singular) berasal dari kata *πνεῦμα*. NIV, NAS memakai kata *Holy Spirit*, LAI menerjemahkan *Roh Kudus*, yang dapat diartikan bahwa Roh Kudus yang ada dalam setiap orang yang percaya pemiliknya adalah Kristus sendiri. Kata *ἔχετε* (Indicative, Present, Active) akar kata dari *ἔχω*, NIV memakai kata *have*, LAI menerjemahkan dengan kata *memiliki*. Kata ini menjelaskan bahwa Roh Kudus yang sekarang ada pada jemaat Korintus itu berasal dari Allah. Kalimat itu ditutup dengan kata *ἑαυτῶν* (Pronoun, Reflexive, Genitive, Masculine, Plural) berasal *ἑαυτοῦ* dan KJV memakai kata *your own*. Kata ini menyatakan bahwa pribadi mereka adalah milik Allah.

Ayat 20 *ἠγοράσθητε* (Indicative, Aorist, Passive) akar kata dari *ἀγοράζω*, NIV memakai kata *bought* yang berarti *membeli, menebus*. LAI memakai kata *membeli*. Di sini Paulus menguraikan bahwa Allah telah membeli manusia dengan lunas dibayar. Ayat ini sejajar dengan Kisah Para Rasul 20:28; 1 Korintus 7:23; Roma 3:24; Efesus 1:7; 1 Petrus 1:18; 2 Petrus 2:1; Wahyu 5:9. Kata ini mau menguraikan kepada jemaat Korintus bahwa cara hidup mereka yang lama sudah dibeli dengan lunas oleh Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Kata *δοξάσατε* (Imperative, Aorist, Active) akar kata dari *δοξάζω* NAS memakai kata *glorify* yang berarti *memuliakan, memuji*. LAI mengartikan *muliakanlah*. Kata ini adalah bentuk perintah yang telah disampaikan pada masa lampau sampai sekarang. Itu berarti Paulus memerintahkan kepada jemaat Korintus dan orang yang percaya kepada Allah untuk tetap memuliakan Tuhan dengan tubuh mereka seperti yang sudah diungkapkan pada Roma 12:1 dan Filipi 1:20. Itu merupakan respon manusia terhadap penebusan yang Allah lakukan kepada orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus yang didiami Roh itu sendiri. Itu berarti menuntut tanggung jawab setiap orang, mau dan tidak mau harus memperlakukan Allah dengan tubuh yang Tuhan percayakan.

Moralitas Seksual Post Modern

Postmodern adalah era pasca modern. Setiawan menyimpulkan bahwa Postmodernisme merupakan suatu hal yang baru baik dalam ide maupun teori yang telah bereformasi dari era modernisme.³⁷ Putu Ayub menambahkan dalam kesimpulannya bahwa Postmodern sangat mengemukakan pemahaman relativisme.³⁸ Salah satu definisi postmodern yang banyak diterima ialah definisi dari Jean Francois Lyotard. Jean menyatakan bahwa postmodern itu ditandai oleh

³⁷ Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat*, 2018, 28, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

³⁸ I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kisten Di Era Postmodern," *STT Simpson*, 2016, 44.

skeptisisme terhadap sebuah narasi.³⁹ Sebuah pemahaman yang lain juga dijelaskan oleh Jean Baudrillard, ia menyatakan bahwa mencirikan masyarakat konsumen di era postmodern sebagai masyarakat yang di dalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yaitu dari logika kebutuhan menuju logika hasrat, yaitu bagaimana konsumsi, termasuk perilaku mencari informasi menjadi pemenuhan akan tanda-tanda.⁴⁰ Dengan kata lain orang tidak lagi mengkonsumsi nilai guna produk, tetapi nilai tandanya.

Seni, moralitas, dan ilmu telah menjadi terpisah serta memiliki nilai yang majemuk satu sama yang lain. Isu tentang postmodern sudah menjamur di segala bidang. Dalam buku *postmodern* Sugiharto menyatakan bahwa era ini mematikan pengetahuan era modern.⁴¹ Postmodern di pengaruhi oleh paham relativisme, nihilisme, emansipasi. Filsafat dekonstruksi postmodern menyimpulkan suatu moral yang mengarah pada kebebasan. Konsep manusia postmodern dalam moralitas seksual memiliki suatu kesimpulan bahwa manusia memiliki cinta yang sementara dan dapat dibagikan kepada siapa saja.⁴² Bercinta dalam dunia zaman sekarang harus sampai pada hubungan intim. Hubungan intim pada dunia zaman sekarang bukan sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang membahayakan.⁴³ Bahkan dipengaruhi oleh era postmodern membawa orang dalam emansipasi, sehingga bukan hanya wanita yang menjajakan diri mereka, namun sebaliknya laki-laki juga menjajakan diri mereka kepada perempuan dan menjadi tawanan seksual bagi wanita. Cinta dalam rumah tangga tidak lagi berharga atau istimewa yang harus dipelihara.⁴⁴ Semuanya relatif dan bebas tidak ada sesuatu yang menjadi standar atau tolok ukur, karena kebenaran tiap oranglah yang menjadi acuan dalam melangkah. Moralitas seksual menjadi rusak, karena konsep dan standar manusia dalam moralitas manusia menjadi hancur serta mengalami kemunduran dalam masyarakat.

Sejumlah Pemicu

Bagi golongan masyarakat tradisional yang terikat erat dengan nilai dan norma, agama serta moralitas budaya, cenderung memandang seks sebagai suatu perilaku yang bersifat rahasia dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, khususnya bagi anak dibawah umur. Acapkali orang tua merasa canggung, takut, dan malu terhadap anak-anak dalam mengajarkan tentang pendidikan seksual,⁴⁵ karena orang tua merasa bahwa anak akan penasaran dan akan melakukan hal-hal yang negatif.⁴⁶ Bagi kalangan ini perilaku seksual diatur sedemikian rupa dengan ketentuan-ketentuan hukum adat, agama dan ajaran moralitas dengan tujuan agar dorongan perilaku seks yang alamiah ini dalam prakteknya sesuai dengan batas-batas kehormatan dan kemanusiaan. Biasanya hubungan intim antara dua orang lawan jenis cenderung bersifat

³⁹ John Hellmann, "The Postmodern," in *American Literature in Transition, 1960–1970*, 2018, 337, <https://doi.org/10.1017/9781316691663.025>.

⁴⁰ Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 309.

⁴¹ I. Bambang Sugiharto, *Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

⁴² Sri Sofiani, *Manusia Dalam Persimpangan Jalan Di Postmodern* (Jakarta: Tinta Jaya, 2007), 35.

⁴³ Munir Fready, *Filsafat Dan Teori Hukum Postmodern* (Bandung: Citra Adytya Bakti, 2005), 78.

⁴⁴ I Wijayanto, *Campus Fres Chiken* (Jakarta: Gramedia, 2009), 90.

⁴⁵ Risa Fitri Ratnasari and M Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2016, 59.

⁴⁶ Siti Nurintihani Rahmatullah, Syafruddin Syafruddin, and Hairil Wadi, "Pola Asuh Dalam Pendidikan Seksual Pada Masyarakat Tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 2019, 91, <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i2.93>.

emosional primer dan apabila terpisah atau mendapat hambatan, maka keduanya akan merasa terganggu atau kehilangan jati dirinya. Jika hubungan intim itu terpisah atau mendapat hambatan, maka mereka tidak akan kehilangan jati diri dan lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam lingkungan pergaulan lainnya. Seks sebagai kebutuhan manusia yang alamiah tersebut dalam upaya pemenuhannya cenderung didominasi oleh dorongan naluri seks secara subjektif.

Menurut Kvale, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi hadirnya moralitas seksual. Beberapa faktor tersebut adalah pertama, “gagalnya sosialisasi norma-norma dalam keluarga, terutama keyakinan agama dan moralitas. Kedua, semakin terbukanya peluang pergaulan bebas; setara dengan kuantitas pengetahuan tentang perilaku seks pada lingkungan sosial dan kelompok pertemanan. Ketiga, kekosongan aktivitas-aktivitas fisik dan rasio dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, sensitifitas penyerapan dan penghayatan terhadap struktur pergaulan dan seks relatif tinggi. Kelima, rendahnya konsistensi pewarisan contoh perilaku tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang berwenang. Keenam, rendahnya kepedulian dan kontrol sosial masyarakat. Ketujuh, adanya kemudahan dalam mengantisipasi resiko kehamilan. Kedelapan, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan dan resiko penyakit berbahaya. Kesembilan, sikap perilaku dan busana yang mengundang desakan seks. Kesepuluh, kesepian, berpisah dengan pasangan terlalu lama atau karena keinginan untuk menikmati sensasi seks diluar rutinitas rumah tangga. Kesebelas, tersedianya lokasi atau legalitas pekerja seks.⁴⁷

Aspek-aspek Moralitas Seksual

Komersialisme

Masyarakat yang komersialisme adalah bentuk masyarakat modern yang berkembang ke arah sekuler. Nilai-nilai religius tidaklah menjadi patoka untuk menjalankan roda kehidupan sekuler. Masyarakat postmodern dengan kebudayaan multi media atau digital, di mana bahasa digital menjadi acuan yang sangat canggih untuk memperindah segala sesuatu. Contohnya seorang pria dapat menyamar di facebook sebagai seorang gadis yang cantik. Sehingga orang tersebut menjajakan dirinya kepada orang lain lewat internet.⁴⁸ Sebuah sastra yang ditulis di abad 21 oleh sastrawan Indonesia yang menggambarkan moralitas seksual manusia postmodern antara lain: orang postmodern berdagang manusia. Orang postmodern tidak punya hari nurani, orang postmodern tiap hari mencari musuh, orang postmodern tidak lagi manusia. Manusia postmodern dengan mudah melakukan hubungan seksual lewat internet dan menjual-beli manusia lewat dunia maya.⁴⁹

Tulisan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang majemuk dengan melakukan praktek-praktek komersialisme didukung dengan fasilitas yang memadai yaitu internet, di mana masyarakat dengan mudah menjual-beli sesuatu dengan cepat sampai pada menjual diri. Segala sesuatu diuangkan, sehingga menimbulkan konsep “*anda jual – saya beli*”, atau semua cara dihalalkan. Moralitas seksual menjadi rusak, karena tidak ada dasar untuk berpijak.

⁴⁷ Steinar Kvale, *Psychology And Postmodernisme* (London: SAGE Publication, 1992), 245.

⁴⁸ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmoderen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 123.

⁴⁹ Koentjoro, *Menelanjangi Praktek Pelacuran Kaum Terpelajar Postmodern* (Jakarta: Gramedia, 2005), 25.

Liberalisme

Liberal berasal dari kata Latin “*liber, liberalis*, atau *liberal* yang memiliki arti bebas, tidak terikat, progresif, reformis atau radikal.⁵⁰ Kebebasan dan keadilan individual menjadi dasar prinsip dari Liberalisme, artinya setiap individu memiliki kebebasannya untuk melakukan apa yang dinginkannya.⁵¹

Seorang Filsuf Eksistensi bernama Kierkegaard (1815-1855) telah memberi perhatian yang besar terhadap kebebasan manusia. Manusia mengalami kebebasan yang dipengaruhi oleh perkembangan Revolusi yang dialami oleh manusia itu sendiri. Namun pada tulisan ini liberalisme yang dimaksud ialah paham kebebasan yang menjurus kepada perilaku seksual di era postmodern. Manusia itu merdeka. Manusia itu tidaklah seperti mesin, yang berjalan jika digerakkan oleh orang lain. Jika manusia bergerak, maka ia sendirilah yang menggerakkan dirinya. Sifat kebebasan membawah manusia memilih untuk melakukan yang baik atau buruk, sehingga kebebasan manusia melakukan perilaku seksual dengan bebas. Kebebasan yang dialami manusia mengarah pada hubungan seksual kepada semua jenis kelamin. Sehingga banyak orang melakukan seks bukan berdasarkan cinta tetap berdasarkan hobi, dan mengisi kebutuhan sesaat. Hubungan seksual tidak menjadi sakral bagi setiap orang. Bahkan dengan kegiatan ini manusia modern sedang mendukung perceraian. Bukan hanya itu, manusia postmodern melakukan hubungan seksual sesama jenis itu biasa dan menjadi hobi. Kegiatan tersebut membawa manusia postmodern ke dalam satu pemahaman bahwa cinta itu tidak lagi memiliki nilai tanggung jawab.⁵² Hubungan seksual semacam ini adalah sesuatu yang biasa-biasa saja. Contohnya seorang isteri tidak menemukan kepuasan pada suaminya, sehingga ia mencari dan memuaskan hasratnya pada teman kerjanya yang sama jenis.⁵³

Kebebasan manusia mendorong mereka untuk melakukan apa saja dalam hidupnya. Dengan kebebasan ini pun manusia tidak lagi melihat prinsip-prinsip hidup yang mengarahkan pada nilai-nilai kehidupan. Namun yang muncul dalam kenyataan praktis menimbulkan nilai yang baru dalam hidup manusia. Nilainya adalah emansipasi dimana manusia mulai mengeluarkan pendapatnya dalam bentuk apapun termasuk hubungan seks. Contohnya: kaum gay dan lesbian mengkampanyekan tentang eksistensi mereka. Media sosial menjadi salah satu tempat untuk mendeklarasikan eksistensi mereka. Juliani dalam penelitiannya menyatakan bahwa sosial media yang dipakai kaum LGBT untuk mengkampanyekan diri mereka ialah Facebook dan Whatsaap.⁵⁴

Bukan juga hanya sekedar demo/kampanye, tapi juga melakukan tindakan praktis yaitu menikah sesama jenis. Tindakan ini membawa manusia pada kemerosotan moral. Bahkan juga anak-anak muda melakukan seksualitas sebelum pernikahan itu sah-sah saja. Sehingga manusia tidak lagi melihat kehormatan sebagai nilai yang harus diperjuangkan atau dipertahankan, tetapi

⁵⁰ “Liberalisme Dan Pemikiran Pemimpin Muslim Di Malaysia,” *Islāmiyyāt*, 2020, 41.

⁵¹ Verbena Ayuningsih Purbasari and Suharno Suharno, “Telaah Celah Keberagaman Warga Negara Dalam Prinsip Liberalisme,” *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2019, 49, <https://doi.org/10.24114/jupis.v11i1.12391>.

⁵² Patricia J. Parsons, *Etika Public Relations* (Jakarta: Gelora Angkasa Pura, 2006), 36–39.

⁵³ Utrai C., *Menikah, Yes Or Not* (Surabaya: Erlangga, 2009), 34.

⁵⁴ Reni Juliani, “Kampanye Lgbt Di Media Sosial Facebook Dan Whatsapp,” *Universitas Teuku Umar* 4 (2018): 33–36.

manusia lebih memilih dan menomorsatukan kenikmatan dalam hidup mereka. Seperti halnya dengan sepaan suami isteri lebih memilih perceraian daripada mempertahankan bahtera rumah tangga.

Relativisme

Relativisme dapat dipahami sebagai sebuah paham yang menolak kebenaran secara universal. Dari pengertian yang ada, maka dapat dinyatakan bahwa relativisme tidak bersandar pada satu kebenaran atau kebenaran tunggal dalam moralitas. Relativisme moral memiliki tendensi untuk munculnya berbagai macam kebenaran yang didasarkan pada golongan-golongan tertentu.⁵⁵ Moral Relativisme itu dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu relativisme subjektif dan relativisme budaya.⁵⁶ Secara sederhana, relativisme subjektif menjelaskan bahwa kebenaran moral tergantung pada masing-masing individu. Sedangkan relativisme budaya, menyatakan bahwa kebenaran moral tergantung pada budaya yang terdapat di tengah masyarakat. Kedua relativisme ini sama-sama menolak keberadaan moralitas absolut. Relativisme moral tidak mengenal baik dan buruk dalam bentuk abstrak; baik dan buruk hanya ada dalam suatu konteks tertentu. Masing-masing orang memiliki persepsi sendiri dalam melihat realitas.

Argumen-argumen relativisme sering membawa manusia pada akhir yang membingungkan, akrena manusia seolah-olah itdak lagi bisa memutuskan secara pasti apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan apa yang salah. Namun pada sisi lain, proses ini menciptakan ketidakpastian yang membawa orang pada kebingungan dan anarki sosial. Relativisme berpijak pada satu pengandaian dasra, bahwa manusia adalah makhluk yang terikat dengan akar historis dan budaya, sehingga tidak pernah bisa sampai pada kebenaran yang bersifat universal.

KESIMPULAN

Moralitas seksual adalah salah satu perilaku manusia yang berurusan dengan etika atau aturan yang berlaku di masyarakat. Khususnya orang kristen melihat moralitas harus sesuai dengan kebenaran Firman Allah atau Alkitab. Alkitab dengan jelas memaparkan tentang hakekat seksualitas bahwa seks itu baik. Dimana Allah menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Allah baik ia laki-laki dan perempuan (bd. Kej. 1:27-30). Itu berarti seksualitas bukan hanya baik, tetapi sekaligus mencerminkan kesucian dan kekudusan Allah. Awal inilah terbentuk suatu moralitas seksual yang dikehendaki Allah.

Manusia memiliki seorang penolong dan menciptakan suatu komunitas yang menciptakan moralitas seksual (bd. Kej. 2:22-24). Moralitas seks bukan berbicara mengenai hubungan intim antara laki-laki dan perempuan secara biologis. Tetapi ini juga berbicara mengenai jiwa dan roh manusia yang bersatu dengan Allah. Moralitas seksual bukan berbicara tentang satu tindakan yang didasarkan oleh naluri semata, melainkan perilaku yang harus dikendalikan dan diatur sesuai hakekat manusia sebagai gambar Allah, akan tetapi ketika manusia jatuh atau dicemari oleh dosa, maka moralitas seksual mengalami penyimpangan. Sebelumnya Allah sudah menyediakan wadah untuk menyalurkan atau melaksanakan moralitas seksualitas tersebut (Kej.

⁵⁵ Fahmi Farid Purnama, "Mengurai Polemik Abadi Absolutisme Dan Relativisme Etika," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018, 286, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1731>.

⁵⁶ K Brentes, *Keprihatinan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 34.

2:23-24). Dosa mencemari moralitas seksual maka manusia tidak lagi melihat hakekat Allah yang suci dan kudus yang telah mengatur moralitas seksual. Penyimpangan moralitas seksual dilakukan oleh orang-orang purba kalah dan menimbulkan murka Allah (Kej. 6:1-7). Setelah Allah memusnakan manusia-manusia yang melawan Allah. Akan tetapi tabiat dosa itu tidak hilang dari manusia, sehingga pada masa berikutnya dosa itu diulangi lagi (Kej. 19:1-38). Pada waktu Allah marah karena dosa penyimpangan moralitas seksual, Allah langsung memusnakan manusia.

Moralitas seksual yang sudah dicemari oleh dosa membuat penghinaan akan kesucian Allah dan Kekudusan Allah. Allah dengan kasih-Nya kembali menertibkan manusia dengan memberi dua loh batu yang salah satunya mengatur moralitas seksual manusia (Kel. 20:14). Dosa tetap dosa akibatnya hukuman mati dalam hal ini dilakukan kepada umat Israel yang terlibat dalam penyimpangan seksualitas (Ul. 22:22-24). Dalam Perjanjian Baru Yesus berbicara mengenai hakekat dari moralitas seksual adalah Allah sendiri yang mempersatukan manusia dan tidak ada yang dapat diceraikan manusia (Mat 19:6). Yesus sendiri memandang perzinahan adalah hakekat keberdosaan manusia. Maka manusia membutuhkan pengampunan, kesadaran dan penyelesaian, serta perubahan bukan hukuman (Yoh. 8:11). Rasul Paulus juga menjelaskan bahwa orang yang sudah menerima anugerah keselamatan telah disucikan oleh Allah dalam Yesus Kristus (1Kor. 6:11). Tetapi juga Paulus menjelaskan bahwa moralitas seksual yang baik adalah yang di lakukan dengan mengikatkan diri dengan Tuhan (1 Kor. 6:17). Dengan pengertian bahwa seorang Kristen harus menjaga tubuh dari setiap perilaku seks yang menyimpang. Bahkan memiliki konsep yang benar bahwa tubuh adalah bait Allah, yang mana berdiam Roh Kudus, tubuh juga adalah representatif gambar Allah yang sejati. Kalau manusia postmodern dengan sengaja membuka peluang atau mengadopsi konsep moralitas yang menyimpang, maka ia sedang membuka peluang untuk diperhamba oleh iblis lewat konsep-konsep moralitas seksual.

REFERENSI

- Adlin, Alfathri. *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Amin Abdullah. *Falsafah Kalam Di Era Postmoderen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- C. Peter Wogner. *A Turned- On In Uptight World*. Michigan: A Zondervan Horizon Book Grand rapids, 1972.
- C. Pfitzner, V. "Kesatuan Dalam Pelbagian Tafsiran 1 Korintus." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Charles Ludwid. *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Daniel K. Bediako. "Spirit and Flesh: An Interpretation of 1 Corinthians 5:5." *Journal of Cultural and Religious Studies*, 2013. <https://doi.org/10.17265/2328-2177/2013.01.003>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kisten Di Era Postmodern." *STT Simpson*, 2016.
- F.F.Bruce. *The New Century Bible Commentary 1 & 2 Corinthians*. Michigan: A Zondervan Horizon Book Grand Rapids, 1980.
- Fotopoulos, John. "1 Corinthians." In *The Blackwell Companion to the New Testament*, 2010. <https://doi.org/10.1002/9781444318937.ch23>.
- Gordon Fee. "The New International Commentery On New Tenstament The First Episthle To

- The Corinthians.” Michigan: Grand Rapids, 1987.
- Grang Blomberg. *The NIV Application Commentary*. Michigan: A Zondervan Horizon Book Grand Rapids, 1995.
- Hellmann, John. “The Postmodern.” In *American Literature in Transition, 1960–1970*, 2018. <https://doi.org/10.1017/9781316691663.025>.
- Horrell, David G., and Anthony C. Thiselton. “The First Epistle to the Corinthians.” *Journal of Biblical Literature*, 2002. <https://doi.org/10.2307/3268349>.
- Horst Blaz and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary Of the New Testament*. Michigan: William Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1992.
- I. Bambang Sugiharto. *Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- I Wijayanto. *Campus Fres Chiken*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Idi, Abdullah, and Jamali Sahrodi. “Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama.” *Intizar*, 2017. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.
- J. Packer, Merrill C. Tenney, dan William White. “Ensiklopedi Fakta Alkitab.” Malang: Gandum Mas, 2004.
- Joseph H. Thayer. “Greek-English Lexicon Of The New Testament.” America: Hendrickson Publishers, 2000.
- K Brentes. *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kartono Mohamad. “Momok Lama Dan Momok Baru.” Jakarta: Suara Pembaharuan, 2012.
- Koentjoro. *Menelanjangi Praktek Pelacuran Kaum Terpelajar Postmodern*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Leon Morris. *The Frist Epistle Of Paul To The Corinthians*. Michigan: Publishing Company Grand Rapids, 1994.
- “Liberalisme Dan Pemikiran Pemimpin Muslim Di Malaysia.” *Islāmiyyāt*, 2020.
- Munir Fready. *Filsafat Dan Teori Hukum Postmodern*. Bandung: Citra Adytya Bakti, 2005.
- Ningrum, Diah. “Kemosotanan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan.” *Unisia*, 2015.
- Ola Tulluan. “Introduksi Perjanjian Baru.” Malang: Literatur YPPH, 1999.
- Patricia J. Parsons. *Etika Public Relations*. Jakarta: Gelora Angkasa Pura, 2006.
- Purbasari, Verbena Ayuningsih, and Suharno Suharno. “Telaah Celah Keberagaman Warga Negara Dalam Prinsip Liberalisme.” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 2019. <https://doi.org/10.24114/jupis.v11i1.12391>.
- Purnama, Fahmi Farid. “Mengurai Polemik Abadi Absolutisme Dan Relativisme Etika.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018. <https://doi.org/10.14421/lijd.v1i2.1731>.
- Rahmatullah, Siti Nurintihani, Syafruddin Syafruddin, and Hairil Wadi. “Pola Asuh Dalam Pendidikan Seksual Pada Masyarakat Tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah.” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 2019. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i2.93>.
- Ratih Probosiwi, Daud Bahransyaf. “Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak.” *Sosio Informa*, 2015.
- Ratnasari, Risa Fitri, and M Alias. “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2016.
- Reni Juliani. “KAMPANYE LGBT DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK DAN WHATSAPP.”

UNIVERSITAS TEUKU UMAR 4 (2018).

- Rimun, Robinson. "Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.60>.
- Robert J. Dean. "First Corinthians For Today." America: Broadman Press, 1971.
- Samuel Bagster. "The Analytical Greek Lexicon," 123. London: Hollen Street Press, 1972.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN." *Jurnal Filsafat*, 2018. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Sofiani, Sri. *Manusia Dalam Persimpangan Jalan Di Postmodern*. Jakarta: Tinta Jaya, 2007.
- Steinar Kvale. *Psychology And Postmodernisme*. London: SAGE Publication, 1992.
- Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.
- Tampenawas, Alfons Renaldo. "Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis Dalam Pelayanan Gereja." *Thronos Jurnal Teologi Kristen 1* (2020): 115–26.
- Utrai C. *Menikah, Yes Or Not*. Surabaya: Erlangga, 2009.
- W. G. H. Simon. "The First Chorintians." America: Hendrickson Publishers, 1986.
- Warren W. Wiersbe. *Hikmat Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- William Barclay. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (April 12, 2020): 98–117. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>.